

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau tidak berhasil dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas. Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti membentuk kelompok belajar atau mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Dalam buku Goleman (2016:42) menyatakan bahwa faktor IQ dianggap hanya menyumbang 20 persen terhadap keberhasilan seseorang.

Sementara sisanya ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan yang tidak berkaitan dengan kecerdasan intelektual, melainkan dengan tingkat kecerdasan emosinya.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi saling berhubungan, dan tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, hasil tes IQ juga ditentukan oleh kecerdasan emosi, seperti ketekunan, dan motivasi. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Sedangkan siswa yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak, merampas kemampuannya untuk berkonsentrasi memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan pelajaran ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih, sehingga bagaimana siswa diharapkan berprestasi kalau mereka masih kesulitan mengatur emosi mereka. Selama ini adanya anggapan bahwa kecerdasan intelektual merupakan faktor utama yang menentukan masa depan. Anak yang memiliki skor intelegensi (IQ) tinggi memungkinkan besar akan diterima di sekolah yang terbaik dan kelak akan mendapatkan pekerjaan yang baik pula di masa dewasa.

Tetapi, pada kenyataannya tidak selalu berlaku seperti demikian, hasil penelitian beberapa ahli yang bergerak di bidang tes kecerdasan menemukan ada anak yang cerdas, tetapi mengalami kegagalan dibidang akademis, dalam karir, dan juga dalam kehidupan sosialnya. Adapun hasil riset dari National Center for Clinical Infant Programs menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial: yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola

perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidak mampuan belajar (2009 : <http://nadhirin.blogspot.com>).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman,2010:250).

Fenomena lapangan yang terlihat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, selama peneliti melaksanakan praktik lapangan dan melakukan kunjungan selama 3 hari serta informasi yang didapat oleh guru Bimbingan dan Konselings diketahui bahwa siswa kelas VIII di MTs Model sebagian besar mampu menjalin hubungan sosial yang

baik di lingkungan sekolah. Namun hubungan sosial tersebut terlihat sulit untuk siswa pertahankan, hal ini disebabkan oleh karena kontrol emosi yang dimiliki siswa cenderung kurang baik. Diketahui bahwa banyak hubungan pertemanan yang telah terjalin antar siswa dapat terputus karena seringnya terjadi perselisihan antara siswa tersebut sesuai dengan data catatan format pelanggaran siswa dari guru bimbingan dan konseling yang khusus mengampu seluruh kelas VIII yang seluruhnya ada 5 kelas terlihat bahwa jumlah kasus perselisihan antar teman baik laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, dan laki-laki dengan perempuan perselisihan antar geng, teman sekelas, teman sebangku, kasus mereka semuanya berteman tetapi berbagai alasan yang memicu pertemanan mereka putus sesuai data yang ada kasus perselisihan pertemanan antara tahun yakni sekitar 104 kasus sepanjang 2015 dan meningkat menjadi 138 sepanjang tahun 2016 diantaranya kasus perselisihan pertemanan berhasil di mediasi oleh guru bimbingan dan konseling.

Selain itu, terjadinya pertengkaran antar siswa laki-laki yang sering kali memicu perkelahian di lingkungan sekolah. Dan tidak jarang pula perkelahian tersebut berlanjut hingga ke luar sekolah, sehingga menimbulkan kekhawatiran yang tinggi bagi pihak sekolah dan orang tua siswa. Menurut data yang berhasil didapatkan dari guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan jumlah kasusnya yang tercatat di buku pelanggaran siswa kasus perkelahian khusus siswa laki-laki yakni 42 sepanjang tahun 2015 dan menurun 36 kasus sepanjang tahun 2016 diantaranya berhasil dimediasi.

Sesuai dengan perkembangan serta tantangan-tantangan yang dihadapi maka pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mendukung terlaksananya dan tercapainya target kurikulum dengan sebaik-baiknya, khususnya dalam upaya peningkatan relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja, serta usaha-usaha untuk meningkatkan mutu lulusan. Bidang pelayanan bimbingan dan konseling dalam suatu kelembagaan sekolah, terdapat beberapa layanan yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

Penelitian ini menarik dilaksanakan, karena sangat sesuai untuk mengungkapkan faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan dari kecerdasan emosional yang dimiliki siswa di MTS Model Kota Jambi. Karena kepemilikan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seorang siswa mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membantunya dalam membina hubungan dengan orang lain. Sehingga individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah berkomunikasi dengan berbagai keadaan sulit, perbedaan budaya, ideologi, dll.

Siswa di lingkungan sekolah hendaknya mampu menjalin hubungan sosial yang baik terhadap semua personil dan siswa lainnya. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional yang baik, maka diharapkan siswa mampu menjalani semua kegiatan di sekolah secara optimal. Dengan keadaan tersebut, maka perkembangan siswa baik dalam bidang akademik dan sosial akan lebih

optimal, disinilah letak pentingnya penelitian ini. Bertitik tolak dari teori dan permasalahan yang telah diajabarkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang diwujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Gambaran Kualitas Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Model Kota Jambi”**.

B. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasn waktu, dan kemampuan peneliti, serta luasnya aspek-aspek cakupan variabel penelitian, maka penelitian ini hanya dibatasi pada teori yang di kemukakan oleh Daniel Goleman (2016) meliputi :

1. Kecerdasan emosional siswa diindikasikan dengan aspek-aspek berikut :
 - a. Kesadaran diri,
 - 1) Memahami penyebab perasaan yang muncul dalam diri
 - 2) Perbaikan dalam mengenali emosi sendiri
 - b. Mengelola emosi,
 - 1) Mampu mengontrol emosi
 - 2) Kemampuan untuk mengendalikan emosi diri
 - c. Memanfaatkan emosi,
 - 1) Bertanggung jawab
 - 2) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan
 - d. Membaca emosi
 - 1) Peka terhadap perasaan yang dirasakan orang lain
 - 2) Memiliki tenggang rasa

- e. Membina hubungan
 - 1) Mampu menyelesaikan permasalahan yang ada
 - 2) Lebih mudah dalam bergaul
- 2. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang tercatat sebagai siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka sesuai dengan teori Goleman (2016), masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas kesadaran diri sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi?
2. Bagaimana kualitas mengenali emosi sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi?
3. Bagaimana kualitas memanfaatkan emosi sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi?
4. Bagaimana kualitas membaca emosi orang lain sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi?
5. Bagaimana kualitas membina dan mempertahankan hubungan sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan dalam penelitian ini maka adapun tujuan yang ingin dicapai antara lain adalah:

1. Mengungkapkan kualitas kesadaran diri sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi.
2. Mengungkapkan kualitas mengenali emosi sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi.
3. Mengungkapkan kualitas memanfaatkan emosi sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi.
4. Mengungkapkan kualitas membaca emosi orang lain sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi.
5. Mengungkapkan kualitas membina dan mempertahankan hubungan sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi.

E. Manfaat penelitian

Sesuai dengan masukan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Siswa mengerti pentingnya kepemilikan kecerdasan emosional dalam usaha membina hubungan sosial yang baik sehingga dapat bermanfaat di lingkungan sekolah serta dapat mengikuti proses belajar mengajar secara optimal.

2. Guru pembimbing, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi dan teknik bimbingan untuk siswa yang mengalami masalah dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya di sekolah.
3. Orang tua, dapat menjadikan hasil penelitian sebagai suatu evaluasi diri bahwa perkembangan anak di sekolah selalu berhubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga.
4. Manfaat teoritis, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi pengembangan teori Gambaran Kualitas Kecerdasan Emosional siswa.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini didasari dengan adanya asumsi yang dimiliki peneliti, antara lain sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional yang baik dapat membantu siswa untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada di lingkungan sekolah.
2. Kecerdasan emoional yang baik mampu membantu siswa dalam usaha untuk menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang baik dengan seluruh guru dan siswa yang lainnya di sekolah sehingga dapat membuat siswa merasa nyaman di lingkungan sekolah.

G. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan dasar teori yang digunakan, yakni teori yang diungkapkan oleh Goleman (2016) maka adapun pertanyaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Berada pada kualitas manakah kesadaran diri sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi?
2. Berada pada kualitas manakah mengenali emosi sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi?
3. Berada pada kualitas manakah memanfaatkan emosi sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi?
4. Berada pada kualitas manakah membaca emosi orang lain sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi?
5. Berada pada kualitas manakah membina hubungan sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Model Kota Jambi?

H. Definisi Operasional

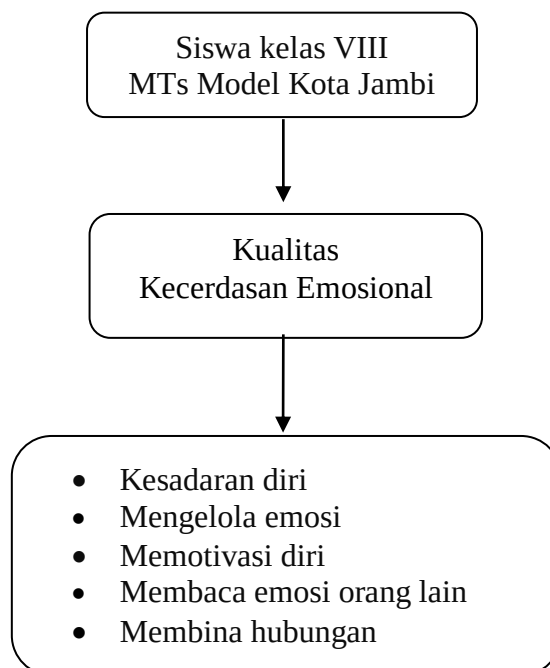
Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini, berikut akan dijelaskan tentang kalimat sulit dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Gambaran dalam penelitian ini merupakan suatu proses kajian yang di gunakan dalam menguraikan struktur masalah tersebut secara mendalam.
2. Kualitas yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan.

3. Kecerdasan emosional siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku individu/siswa yang didasari adanya kesadaran diri, kemampuan mengelola dan memanfaatkan emosi diri, membaca emosi orang lain serta kemampuan untuk dapat membina hubungan.

I. Kerangka Konseptual

Adapun pola berpikir atau kerangka konseptual yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



(Sumber: Goleman,D. 2016)